

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Sastratelah berkembang begitu dinamis mencoba menggambarkan fenomena-fenomena budaya yang terjadi. Sastra adalah suatu sarana yang dianggap cukup mampu untuk mencoba menggambarkan sekaligus mengkritik fenomena-fenomena budaya tersebut, karena tidak ada karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1984: 11-12). Banyak pengarang dan karyanya yang hadir dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Salah satu pengarang yang karyanya cukup dekat dengan fenomena-fenomena budaya adalah Umar Kayam.

Umar Kayam sebagai seorang pengarang dianggap cukup berhasil menghasilkan karya sastra yang berpengaruh terhadap pembaca dan masyarakat. Dari sekian banyak karya yang dihasilkan oleh Umar Kayam, ada dua karya (novel) yang banyak dibaca dan diketahui oleh masyarakat yaitu dwilogi *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Melalui dwilogi tersebut, Umar Kayam berusaha menggambarkan fenomena budaya Jawa melalui dinamika kehidupan keluarga priyayi dengan berbagai macam problematikanya.

Konsep priyayi sendiri menurut istilah aslinya menunjuk kepada orang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa zaman sebelum penjajahan; yang setengah mitos; tetapi sejak Belanda masuk ke Jawa banyak mempekerjakan kaum priyayi sebagai instrument administrasi

kekuasaan(Clifford Geertz, 1989: 309). Sementara itu, Palmer berpendapat bahwa bagaimanapun asal keturunannya, priyayi dibedakan menjadi dua macam yaitu, priyayi luhur dan priyayi kecil. Priyayi luhur, yaitu priyayi yang sebenarnya, dapat dilihat dari jabatan ayahnya, asal keturunan ibunya dan asal keturunan isterinya. Priyayi kecil ialah priyayi karena jabatan pada administrasi pemerintahan (Palmer dalam Geertz, 1989: 311).

Priyayi pada umumnya dan priyayi luhur pada khususnya memang mempunyai nilai-nilai kultural tersendiri yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Akan tetapi, sebagai kelompok sosial, priyayi kecil tidaklah kelompok yang tertutup rapat. Mereka yang berasal dari rakyat kebanyakan pun dapat menjadi priyayi karena jasa dan kesetiannya pada penguasa, selain itu juga harus melalui jalan yang lebih panjang daripada jalan bagi anak keturunan priyayi.

Cerita *Para Priyayi* berawal dari penjelasan tentang Wanagalih yang menjadi latar utama cerita. Dari kota kecil itulah terbentuk sebuah keluarga priyayi kecil Sastrodarsono. Sastrodarsono bukanlah keturunan priyayi, ia adalah seorang anak petani kecil yang akhirnya berhasil berproses menjadi seorang priyayi. Sastrodarsono diangkat oleh Gupermen Belanda menjadi seorang guru di sebuah sekolah Belanda. Atas kedudukan administratif itulah Sastrodarsono mendapatkan legitimasi sebagai seorang priyayi. Ia menikah dengan Siti Aisah dan dikaruniai tiga orang anak; Nugroho, Hardojo, dan Soemini. Sebagai seorang priyayi, ia mempersilakan keponakan-keponakannya untuk tinggal bersamanya. Ia memiliki seorang keponakan yang bertabiat buruk bernama Soenandar, yang memiliki anak di luar nikah dari Ngadiyem. Namun, Soenandar kabur dan

menolak untuk bertanggung jawab. Anak tersebut, Lantip, menjadi karakter utama dalam cerita ini.

Seorang priyayi dalam setiap tindakan yang dilakukansangat diperhatikan. Seorang priyayi harus menguasai *unggah-ungguhing basa*. Setidaknya dua hal itulah yang dipelajari oleh Lantip selama berada di dalam keluarga priyayi Sastrodarsono. Latar belakang sebagai *wong cilik* tidak menjadikan pemikiran dan sikap lantip menjadi *cilik* juga, justru sebaliknya.

Sementara itu, nuansa Jawa dalam *Jalan Menikung* sudah tidak lagi terlalu kental seperti di dalam seri pendahulunya yaitu *Para Priyayi. Jalan Menikung* berkisah tentang kehidupan generasi keempat keluarga Sastrodarsono. Cerita dimulai dengan dipecatnya Harimurti, putra Hardojo, dari tempatnya bekerja karena keterlibatannya dengan partai komunis di masa lalu. Ini menyebabkan Harimurti melarang Eko, anaknya yang sedang studi di Amerika, untuk pulang. Akhirnya, Eko memutuskan untuk tetap tinggal di Amerika. Ia menikah dengan Claire, seorang Yahudi-Amerika. Meskipun awalnya pernikahan mereka kurang disetujui oleh keluarga Eko karena perbedaan suku dan agama, akhirnya Eko direstui keluarganya. Mereka mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Asia, termasuk ke Jakarta, disponsori oleh kantor Eko dalam rangka kerja. Di Jakarta, Tommi anak Nugroho ingin memugar makam keluarga Sastrodarsono. Hal ini ditentang oleh Harimurti dan Lantip, meskipun demikian, pemugaran makam tetap dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Setelah itu, Eko beserta keluarga besarnya pergi berkunjung ke Padang untuk “Pulang

Basamo”. Kemudian, Eko dan Claire kembali ke Amerika, dan hidup bahagia bersama anak mereka.

Konflik yang dihadirkan oleh keluarga priyayi Sastrodarsono memang menarik untuk diamati. Setiap tokoh dalam *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* memunculkan berbagai macam karakter berbeda yang khas dalam setiap pola perilaku dan sikapnya. Menyandang gelar sebagai seorang priyayi memang tidak sederhana. Priyayi menjadi cerminan masyarakat lokal daerah karena keluarga priyayi adalah keluarga yang status sosialnya paling tinggi pada tataran setiap lokal daerah di Jawa dan Sastrodarsono dalam *Para Priyayi* tahu akan hal tersebut. Akan tetapi, hal tersebut belum tentu benar-benar diketahui serta diterapkan oleh anggota keluarga dan keturunan Sastrodarsonodalam *Para Priyayi* maupun dalam *Jalan Menikung*, khususnya berhubungan dengan etika Jawa yang seharusnya dijaga sebagai seorang priyayi jawa. Salah satu hal yang membedakan para priyayi dari orang biasa adalah etika. Etika memberi para priyayi aturan dalam bertingkah. Melalui ketentuan-ketentuan tersebut, sang priyayi diharapkan dapat bertingkah laku lepas dari emosinya.

Nuansa Jawa yang sangat kental benar-benar menjadi latar andalan Umar Kayam dalam *Para Priyayi*. Digambarkan keluarga Sastrodarsono berada ditengah-tengah masyarakat Jawa yang menghormati keluarga Priyayi. Sementara itu dalam *Jalan Menikung*, latar sudah benar-benar berubah. Anak keturunan Sastrodarsono sudah banyak yang berpindah dan menetap di kota untuk kehidupan yang lebih maju. Perbedaan setting ini berdampak pada perubahan pola perilaku dan sikap anak keturunan Sastrodarsono, karena interaksi yang terbangun

jelas berbeda antara desa atau kota kecil di Jawa dengan kota besar bahkan kota di luar negeri.

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah perbedaan cara pandang dan gaya hidup sebagai seorang priyayi. Sastrodarsono dalam *Para Priyayi* telah dengan susah payah membangun sebuah keluarga priyayi yang dihormati. Sastrodarsono cukup berhasil mendidik anak-anaknya dengan etika dan makna hidup priyayi. Lantip menjadi salah satu contoh didikan yang berhasil. Sementara itu, kehidupan priyayi trah keluarga Sastrodarsono yang dilanjutkan oleh generasi berikutnya dalam *Jalan Menikung* hanya berusaha melestarikan gaya hidup priyayi demi statusnya. Usaha tersebut hanya berhasil terbatas pada upacara-upacara. Akan tetapi, etika dan makna hidup priyayi tidak dapat dimengerti dan diikuti. Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih jauh.

Jadi, memahami perbedaan etika Jawa dalam novel *Para Priyayi* dan novel *Jalan Menikung* juga akan menjadi hal yang penting. Kemudian dalam rangka pemahaman makna keseluruhan suatu karya sastra, terlebih dahulu harus dipahami perbedaan struktur dalam dari karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sebagai tahap awal penulis akan melakukan analisis struktural guna mengungkap perbedaan unsur-unsur yang membangun struktur novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Selain itu, juga digunakan konsep etika Jawa dan etika egoisme untuk mengungkap makna tentang perbedaan etika Jawa khususnya dalam *Jalan Menikung*.

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh berhubungan dengan etika Jawa priyayi yang berbeda, bergeser, bahkan berubah sama sekali pada keluarga Sastrodasono dalam *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan struktural novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam ?
2. Bagaimana perbedaan etika Jawa keluarga priyayi dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam ?

## I.3 Tujuan

Fokus pertanyaan masalah telah dideskripsikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan struktural novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.
2. Untuk memahami perbedaan etika Jawa keluarga priyayi dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian serupa.

Terungkapnyaperbedaanstruktur dalam dwilogi *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* serta memahami perbedaan etika Jawa keluarga priyayi dari *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* diharapkan dapat memunculkan pemahaman yang lebih segar berhubungan dengan fenomena budaya Jawa dalam karya sastra. melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan apresiasi para pembaca, kritikus, civitas akademika dalam mengkaji karya sastra yang mengungkap fenomena budaya Jawa khususnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penilaian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra, serta dapat dipahaminya perbedaan etika Jawa keluarga priyayi dalam kedua novel akan mendorong dan membuka mata masyarakat khususnya masyarakat Jawa di mana konsep ini masih cukup kental dipercaya tentang bagaimana sesungguhnya etika Jawa yang relevan seiring dengan berkembangnya zaman.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* secara terpisah sudah banyak diteliti oleh masyarakat pembaca sastra, baik secara ilmiah maupun populer. Hal ini menunjukkan bahwa novel tersebut menarik untuk diteliti. Tetapi menempatkan kedua novel sebagai sebuah dwilogi dan menjadikannya bahan

penelitian secara bersamaan dirasa masih jarang dilakukan. Peneliti mencoba untuk memberikan uraian singkat mengenai beberapa kajian novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* baik secara terpisah maupun sebagai sebuah dwilogi. Bagian pertama merupakan penelitian yang bersifat populer dan yang kedua merupakan penelitian ilmiah berupa skripsi, tesis..

Sapardi Djoko Damono (1992) melihat adanya tegangan kreatif antara kepakaran ilmu sosial dan imajinasinya sebagai sastrawan. Dalam tulisannya yang lebih komprehensif dan berimbang, Damono (1998: 242) menambahkan bahwa sebenarnya Umar Kayam menulis buku sosiologi Jawa dalam bentuk fiksi. Sebab, dengan menulis fiksi, ia bebas mengembangkan teori sosiologinya tanpa harus sibuk melakukan kutip-mengutip dan repot menaruh catatan kaki. Dalam kasus *Para Priyayi*, sebenarnya ia dapat menyembunyikan jejaknya sebagai pakar ilmu sosial seandainya ia tidak mengikuti konvensi bahwa salah satu fungsi sastra adalah menyebarluaskan pengetahuan. Damono (1992) dari sudut struktur, ia mengomentari teknik episode demi episode yang dinilainya sebagai tidak berkaitan satu sama lain sehingga novel *Para Priyayi* mirip dengan sebuah kumpulan cerpen. Ia juga menyinggung penggunaan sudut pandang otobiografis yang dipergunakan dalam novel *Para Priyayi*. Teknik ini memungkinkan tokoh-tokoh penting dalam novel itu berbicara langsung kepada pembaca. Dengan demikian, masing-masing tokoh bisa menyampaikan sikapnya secara lebih subjektif terhadap dunianya sehingga persoalan kepriyayian itu terhindar dari sekadar deskripsi pemuakaan.



Ignas Kleiden (dalam Aprinus Salam, 1998: 118-119) berusaha mendudukan persoalan ini. Menurut Kleiden, Umar Kayam jelas menghadapi suatu dilema antara fungsionalisme ilmu-ilmu sosial dan simbolisme kesusastraan. Di samping itu, menurut Kleiden masih ada dilema yang muncul dari kedudukan dan peranan Umar Kayam sebagai peneliti kebudayaan dan kedudukannya sebagai seorang partisipan kebudayaan Jawa yang menjadi objek penelitian dan penulisannya.

Dua tanggapan novel *Jalan Menikung* yang menarik untuk dipaparkan adalah tulisan Mudji Sutrisno di majalah Tempo (2000) dan Chusnanto di harian Kompas (2000). Sutrisno menuturkan bahwa lewat *Jalan Menikung* Umar Kayam mencoba memberikan suatu gambaran tentang generasi baru priyayi melalui tiga pengisahan. Pertama, perilaku generasi baru keturunan trah Sastrodarsono khususnya generasi cucu yang tetap mempertahankan warisan kepriyayian. Kedua, adanya penghayatan kelenturan semangat kearifan kepriyayian yang pantang menyerah. Ketiga, menunjukkan adanya nilai hormat terhadap leluhur dengan memuliakan makam, *mikul dhuwur mendhem jero*, dan penghayatan *tepo selira*. Melalui tiga pengisahan tersebut, bagi priyayi Jawa, kearifan adalah kebijaksanaan untuk tidak hanya tahu tau *ngerti ing kawruh*, tetapi juga menghayati laku itu sendiri, yaitu suatu pemahaman dari dalam atau intuisi batin. Kearifan merupakan sesuatu yang bercahaya, menyentuh, tidak memaksa, tenang, tetapi bersuara di hati untuk menyatakan suatu kebenaran. Sementara itu, Chusnanto mencermati bahwa dalam *Jalan Menikung* Umar Kayam memberikan

gambaran tentang kehidupan priyayi Jawa modern yang masih menunjukkan filsafat Jawa tetap yang tetap dianut dan dipertahankan hingga saat ini.

Sementara itu, terdapat penelitian yang ditulis Nugraheni Eko Wardani (2007) yang menggunakan dwilogi *ParaPriyayi* dan *Jalan Menikung* sebagai objek penelitiannya. Menurutnya, Pandangan dunia Umar Kayam adalah humanisme sosial. Struktur teks berpusat pada tokoh hero. Tokoh hero berusaha mencari nilai otentik dalam kondisi sosial yang memburuk. Nilai otentik ini berkaitan dengan pandangan dunia humanisme sosial Umar Kayam. Struktur sosial berkaitan dengan struktur sosial masyarakat Jawa. Prinsip-prinsip sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya bernilai universal. Pandangan dunia humanisme sosial sesungguhnya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran hidup dan kehidupan sosial masyarakat Jawa priyayi. Namun, banyak nilai-nilai luhur priyayi telah menyimpang karena banyak priyayi lebih mengutamakan status sosial, gaya hidup, dan nilai-nilai yang bersifat materi.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas, potret kehidupan keluarga priyayi Jawa dalam *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* telah menarik banyak minat baik pembaca, kritikus, maupun civitas akademika untuk melakukan kajian terhadap dwilogi tersebut. Akan tetapi, interpretasi yang penulis lakukan pada dwilogi tersebut merupakan usaha untuk melihat lebih menyeluruh bangunan struktur dari karya tersebut. Dengan demikian, mampu menemukan adanya sesuatu yang berbeda dari dwilogi novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* tersebut.

Jadi, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang sudah ada adalah terletak pada analisis perbedaan

struktur novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Jika penelitian yang sudah ada banyak menganalisis novel *Para Priyayi* atau novel *Jalan Menikung* saja secara terpisah, maka penelitian ini menggunakan kedua novel tersebut untuk dianalisis menggunakan teori struktural dan konsep etika Jawa, khususnya perbedaan etika Jawa dalam dwilogi novel tersebut.

### 1.5.2 Batasan Konseptual

Konsep etika Jawa di sini banyak merujuk pada buku tulisan Franz Magnis Suseno yang berjudul *Etika Jawa*. Menurut Franz, sebelum berbicara lebih jauh tentang konsep etika Jawa terlebih dahulu harus dipahami apa itu “etika”.

Kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”. Jadi, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Magnis Suseno, 1984: 6). Dalam arti yang lebih luas, etika yaitu sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya”; jadi di mana mereka menemukan jawaban atas pertanyaan: bagaimana saya harus membawa diri, sikap-sikap, tindakan-tindakan mana yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia berhasil? (Magnis Suseno, 1984: 6). Jadi, etika Jawa bukanlah cerminan dari ciri-ciri moral masyarakat Jawa yang nyata, tetapi diharapkan merupakan salah satu kasa-acuan untuk memahami masyarakat Jawa itu.

Ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Hildred Geertz, 1961: 146). Franz Magnis Suseno kemudian menyebut dua kaidah yang diungkapkan oleh Hildred Geertz sebagai prinsip kerukunan dan hormat. Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkret semua interaksi (Magnis Suseno, 1984: 38).

### **1. Prinsip Kerukunan**

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai dan sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan social, dalam keluarga dan dalam lingkungan masyarakat. Sementara berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik (Magnis Suseno, 1984: 39).

## 2. Prinsip Hormat

Prinsip hormat berperan besar dalam mengatur pola interaksi masyarakat Jawa. Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting (Magnis Suseno, 1984: 60).

Dua kaidah besar dalam etika Jawa di atas memunculkan unsur-unsur tindakan yang representatif untuk menganalisis tindakan dan pola perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi*.

## 3. Etika Egoisme

Unsur-unsur yang membangun struktur suatu karya sastra, mendapatkan makna dari makna keseluruhan teks. Sebuah karya sastra adalah suatu kesatuan struktural dengan unsur-unsurnya yang terjalin secara fungsional.

Gagasan yang menyatakan bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan di mana kita inginkan, lazim disebut egoism (dari bahasa latin “ego” yang berarti “aku”). Egoisme sering dihubungkan dengan

subyektivisme. Akan tetapi, pada dasarnya Subyektivisme dan egoism adalah dua hal yang sangat berbeda. Kaum subyektivis menganggap bahwa moral berakar dalam perasaan bukan fakta, perasaan manusia pada umumnya bukan perasaanku atau perasaanmu saja. Sebaliknya egoisme meyakini bahwa apapun yang dipikirkan dan dirasakan orang, aku akan menerima saran dan anjuran, mencari sesuatu dan melakukan tindakan, hanya sepanjang aku menginginkan hal tersebut(Gordon Graham, 2015: 28).

Tesis yang menyatakan bahwa orang hanya melakukan hal yang mereka inginkan lazim disebut sebagai egoisme psikologis. Egoisme psikologis menyatakan bahwa manusia melakukan hal yang ingin mereka lakukan, dan bahwa di balik setiap tindakan pastilah terdapat hasrat untuk melakukan tindakan tersebut.

Namun, kaum egois, terutama kaum egois yang direpresentasikan oleh tokoh Calicles, memiliki argumen lain. Dia mengabaikan fakta mengenai cara psikis manusia bekerja dan menegaskan hal yang lebih buruk dari itu, segala hal tentang manusia seperti kita menemukannya. Kita harus menganggap pemenuhan hasrat individu sebagai inti dari kehidupan yang baik karena satu-satunya alasan yang masuk akal dalam melakukan sesuatu adalah karena kita menginginkannya. Dengan kata lain, kaum egoisme rasional merekomendasikan agar kita selalu melakukan apapun yang kita inginkan(Gordon Graham, 2015: 35-36).

Dalam novel *Jalan Menikung*, dua tokoh utama dalam cerita yaitu Eko dan Tommi adalah dua orang dengan karakter yang jauh berbeda. Perbedaan karakter tersebut bisa terjadi karena banyak factor. Akan tetapi, keduanya sama-sama berpikiran terbuka. Eko terbuka dengan budaya Amerika sementara Tommi terbuka dengan budaya modern di perkotaan. Keterbukaan tersebut bisa menimbulkan hal negative terhadap tindakan dan pola perilaku yang dilakukan oleh Eko dan Tommi. Untuk menggambarkan hal negative tersebut, penulis mencoba memanfaatkan etika egoism sebagai pendekatan untuk menganalisis.

### **1.5.3 Landasan Teori**

Dari uraian latar belakang terungkap bahwa dalam dwilogi novel ini ada suatu konsep yaitu etika Jawa yang berbeda antara *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Perbedaan ini menarik untuk diteliti karena cukup dekat dengan realitas masyarakat. Teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural yang dikembangkan oleh Robert Stanton, dan untuk memaknai perbedaan etika Jawa yang ada dalam kedua novel tersebut digunakan konsep etika Jawa dan etika egosime.

#### **1.5.3.1 Teori Struktural**

Istilah “struktur” adalah kaitan-kaitan antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagi

menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan antara pelaku utama dan pelaku pendukung terdapat hubungan asosiasi (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawan hubungannya oposisi. Hubungan-hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak tergantung pada sebuah novel tertentu (Luxemburg, terjemahan Hartoko 1989: 36).

Teori yang digunakan adalah teori fiksi dari Robert Santon yang meliputi alur, karakter, tempat, tema, judul, sudut pandang, gaya, *tone*, simbolisme, dan ironi. Namun yang akan dimanfaatkan pada kajian sastra ini hanya alur, karakter (tokoh), dan setting. Unsur alur, karakter (tokoh) dan setting merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007:22-23). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya,



keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variable pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26).

Subplot merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu subplot bisa memiliki bentuk paralel dengan subplot lain. Tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi; caranya adalah dengan teknik kontras atau similaritas. Salah satu bentuk subplot yang lazim dikenal adalah naratif bingkai. Sesuai namanya, subplot ini membingkai dan membungkus naratif utama sehingga akan menghasilkan cerita dalam cerita (Stanton, 2007: 26-27).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur (Stanton, 2007: 31-32).

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens, sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler. Klimaks utama tersebut acap kali

sulit dikenali karena konflik-konflik subordinat pun memiliki klimaks-klimaksnya sendiri. Bahkan, bila konflik sebuah cerita berwujud dalam berbagai bentuk atau cara serta melalui beberapa fase yang berlaianan, akan sangat tidak mungkin menentukan satu klimaks utama. Akan tetapi pilihan tersebut masih dapat merangkum struktur cerita secara menyeluruh (Stanton, 2007:32).

Karakter dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut, seperti yang tampak implisit. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan karakter satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter tersebut (Stanton, 2007: 33).

Alasan seorang karakter bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan "motivasi". Motivasi spesifik seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan yang mungkin juga tidak disadari, ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari suatu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita (Stanton, 2007: 33).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan,

tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007: 35).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa strukturalisme dengan berbagai kelemahannya, tetap merupakan tugas utama dalam penelitian sastra, karena adanya beberapa kelemahan dalam strukturalisme itu lah, maka untuk dapat menghasilkan suatu analisis yang lebih mendalam diperlukan pendekatan lainya. Pendekatan dalam penelitian ini selain digunakan pendekatan struktural juga digunakan pendekatan melalui konsep etika Jawa yang dikembangkan oleh Frans Magnis Suseno dan etika egoisme.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data utama diambil dari kedua novel Umar Kayam, novel *Para Priyayi* dan novel *Jalan Menikung*. Pemahaman data dalam hal ini terdapat interaksi antara data sebagai satu konsep memanfaatkan teori struktural dan etika Jawa sebagai konsep yang lain, serta peneliti sebagai media penafsir antarkonsep tadi.

Selanjutnya (Semi, 1993). Penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka.

Langkah-langkah analisis novel tersebut adalah

### 1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Novel *Para Priyayi* yang dijadikan objek penelitian adalah novel berjudul *Para Priyayi* cetakan ke-7 yang terbit pada tahun 2000. Tebal

halaman dari novel ini adalah 308 halaman. Novel *Para Priyayi* cetakan ke 12 berwarna cover coklat muda dengan latar belakang gambar keluarga priyayi Jawa. Sementara, Novel *Jalan Menikung* yang dijadikan objek penelitian adalah novel berjudul *Jalan Menikung* cetakan ke-4 yang terbit pada tahun 2002. Tebal halaman dari novel ini adalah 184 halaman. Novel *Jalan Menikung* cetakan ke 4 berwarna cover coklat tua dengan latar belakang gambar seorang pria yang ada di persimpangan jalan.

Aspek menarik dari kedua novel ini tentu saja tema cerita yang begitu kuat diangkat oleh penulis yaitu tentang kehidupan priyayi Jawa. Selain itu, kedua novel ini adalah dua novel pertama yang dibaca oleh peneliti tepatnya pada tahun 2008. Sehingga mempunyai daya ketertarikan tersendiri untuk diteliti lebih jauh dalam sebuah skripsi.

## 2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Novel *Para Priyayi* dan novel *Jalan Menikung* merupakan objek primer dari penelitian ini. Setelah menentukan aspek mana yang menarik untuk diteliti dari kedua novel tersebut, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data penunjang yang berkaitan langsung dengan konsep perbedaan etika Jawa dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Selain itu juga diambil dari sumber referensi lain yang pernah membahas kedua novel tersebut. Tujuannya, agar pembahasan lebih mendalam, juga sebagai bahan perbandingan.

## 3. Tahap Analisis

Menganalisis perbedaan etika Jawa keluarga priyayi dalam kedua novel ini, dengan cara mendaftar teks-teks yang sudah teridentifikasi. Kemudian menyalin semuanya secara keseluruhan tuturan atau deskripsi dari kedua novel tersebut melalui struktur (alur, karakter, dan latar). Setelah itu mengaitkannya dengan “konsep etika Jawa” yang saling ada dalam novel *Para Priyayi* dan novel *Jalan Menikung*, yang tidak hanya mengacu pada wacana sastra saja. Hasil yang didapat bukan sekedar perbedaan, tetapi pemaknaan di balik perbedaan etika Jawa dalam dwilogi tersebut.

### **1.7 Sistematis Penyajian**

Sistematis penelitian akan mempermudah objek data yang akan diteliti, dan untuk itu ditentukan kerangka kerja yang meliputi lima bab pembahasan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, yaitu alasan-alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang merupakan batasan pembahasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, juga tinjauan pustaka, pertama merupakan penelitian yang bersifat populer dan yang kedua merupakan penelitian ilmiah berupa skripsi, tesis, landasan teori yang dijadikan landasan penelitian serta batasan konseptual, metode penelitian yang digunakan untuk langkah kerja penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II merupakan formulasi struktur teks novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* yang meliputi wujud struktur dari objek penelitian yaitu alur, karakter,

latar yang meliputi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial, sehingga dapat diketahui makna struktural teks serta relasinya dengan etika Jawa.

Bab III novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* dianalisis dengan memanfaatkan konsep etika Jawa dan etika egoisme, khususnya berhubungan dengan prinsip kerukunan dan prinsip hormat untuk memaknai perbedaan etika Jawa dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*.

Bab IV merupakan bab yang berisi simpulan dari hasil analisis dengan memberikan pernyataan tertentu yang dianggap perlu ditegaskan dari hasil penelitian.

